



“Kuasa Yesus Mengalahkan Kematian”
Pdt. Hendra Wijaya M.Th.

1 Raja-raja 17:17-24

Saudara-saudara, salah satu ketegangan dalam pelayanan Elia adalah berkenaan dengan pertanyaan yang sangat serius, yaitu apakah allahmu bisa mengalahkan kematian? Pembicaraan mengenai kematian selalu menjadi pembicaraan yang menggetarkan umat manusia sejak kejatuhan Adam sampai hari ini. Manusia selalu berusaha menghindari membicarakan tentang kematian. Karena bagi manusia, kematian adalah sesuatu yang sangat menakutkan dan tidak bisa dihindarkan. Maka manusia tidak suka berbicara mengenai kematian.

Saudara-saudara, kita bicarakan atau tidak, kematian tetap menjadi musuh yang menakutkan umat manusia. Setiap manusia pada akhirnya seperti ini harus kalah oleh kematian secara fenomena. Maka manusia berupaya untuk mengalahkan kematian. Dalam zaman modern, manusia begitu *confident* dengan semua perkembangan teknologi dan riset yang sangat maju, manusia ingin mewujudkan mimpi, yaitu memperpanjang umur sampai melampaui nenek moyang kita. Namun, berapa pun majunya upaya pencapaian manusia, kita disadarkan bahwa manusia sudah diikat dalam perbudakan ketakutan terhadap kematian. Pada akhirnya manusia harus mengakui bahwa manusia ditelan oleh kematian. Maka dengan realitas ini, manusia disadarkan bahwa manusia tidak bisa menolong diri mereka sendiri. Maka manusia merindukan dan ingin menemukan jawaban melalui siapakah manusia boleh dibebaskan dari perbudakan kematian.

Kitab suci memberikan kabar baik kepada manusia. Kitab suci mengatakan, melalui kematian Yesus Kristus yang telah menghancurkan kuasa kematian dan maut, telah membebaskan manusia dari ketakutan dan perbudakan kematian (Ibrani 2:14-15). Dengan demikian kematian tidak lagi mempunyai kuasa kemenangan dan sengat kematian sudah dipatahkan melalui kebangkitan Yesus Kristus (1 Korintus 15:54-55). Maka orang percaya mempunyai keberanian menghadapi kematian, karena kematian bukan kata akhir di dalam kehidupan orang percaya. Kematian telah dikalahkan oleh juru selamat kita. Kita mungkin sepakat akan hal ini, tetapi percayakah kita akan perkara ini? Untuk menguji apakah kita percaya mengenai apa yang kita baca dan kita terima dari Kitab Suci, kita perlu mengalami ujian. Ketika kita berhadapan dengan kematian, ketika kematian menyentuh orang-orang yang dekat dengan kita, ketika kematian menyentuh diri kita, kita perlu dengan kesadaran penuh, memelihara hati kita, untuk berpaut dengan kebenaran Injil ini. Bahwa Tuhan Allah kita telah mengalahkan kematian. Kita mungkin berduka ketika kematian

menyentuh kita, tetapi kita tidak perlu berduka seperti orang-orang yang tidak berpengharapan. Maka dalam rangkaian dengan kebenaran Injil, mari kita memikirkan dan merenungkan apa yang disampaikan dalam 1 Raja-raja 17, yaitu pertanyaan: Apakah Allahmu bisa mengalahkan kematian?

Saudara-saudara, di dalam zaman Elia, melalui pemerintahan Ahab, Ahab membawa Israel berpaling dari Allah. Ahab membawa seluruh Israel menaruh pengharapan terhadap dewa hujan dan kesuburan, yaitu baal (1 Raja-raja 16:31-33). Maka Tuhan di dalam kediaman-Nya menunjukkan bahwa Dia adalah satu-satunya yang berkuasa atas hujan dan bahkan Allah juga berkuasa di tanah baal sebagaimana Dia berkuasa di Israel. Lebih daripada itu semua, Allah menunjukkan kepada Israel, bahwa Dia sanggup mengalahkan kematian. Dalam kepercayaan raja Ahab dan istrinya, Izebel, terhadap Baal, ada satu dewa yang merupakan musuh dari baal, yaitu dewa kematian, mot. Mot dipercaya sebagai dewa yang punya kuasa ilahi begitu besar dan berkali-kali berhasil mengalahkan baal. Maka orang-orang Israel yang telah mengikuti Ahab, tertipu kepada pikiran semacam ini, yaitu di dalam pertarungan antara hidup dan mati bersandarkan kepada baal. Kepercayaan semacam ini juga menyusup ke dalam pikiran kita. Pemikiran bahwa kita sanggup membebaskan diri kita dari kuasa kematian melalui upaya-upaya manusia.

Mari kita memperhatikan bagaimana Tuhan bekerja untuk menunjukkan pada Israel bahwa Dia adalah Allah yang mengalahkan kematian dalam 1 Raja-raja 17:17-18. Kita akan kembali ke kota Sarfat, sebuah kota di pinggir pantai, yang termasuk teritori yang menyembah kepada baal. Elia diusut ke daerah itu dan Elia tinggal di situ. Elia menumpang di rumah seorang janda yang berada di kota itu. Ketika Elia menumpang di rumah janda Sarfat, kematian mengancam rumah ini, ketika seluruh daerah ini terancam bahaya kelaparan. Namun, melalui apa yang dilakukan Elia, yang menunjukkan bahwa Elia adalah hamba Allah yang sejati. Yang menunjukkan Allah Elia adalah Allah Israel yang sejati. Dan bahwa Allah itu adalah Allah yang hidup. Sehingga tidak terjadi kekurangan makanan bagi Elia, janda itu, dan keluarga kecilnya. Ketika kita membaca ayat 17, ada sebuah percobaan yang lebih berat dari sekedar kekurangan makanan. Anak dari perempuan pemilik rumah itu jatuh sakit. Sakitnya sangat keras, sampai tidak ada nafasnya lagi. Maka sangat mungkin sekali mereka percaya mot sudah mengalahkan baal. Perempuan janda ini sadar, dia tidak bisa menahan kematian. Penulis dari Kitab Raja-raja tidak mengatakan

anak ini sudah mati, tetapi sakit sampai tidak ada nafasnya lagi. Alkitab tidak sekadar membicarakan kematian dengan sesuatu referensi sekadar aktivitas tubuh. Namun, Alkitab bicara mengenai kematian dengan dimensi yang jauh lebih dalam. Kematian itu bukan sekadar berhentinya fungsi dari jasmani. Tetapi kematian jauh lebih menakutkan, yaitu manusia terlepas dari sumber hidup.

Saudara-saudara, di dalam konteks hidup kita berhadapan dengan kematian, apa pun bentuknya, kita disadarkan bahwa kematian adalah sesuatu yang menghancurkan kehidupan. Maka Ketika kita bertemu dengan pengalaman kematian, kita suka bertanya kepada Tuhan. Kenapa ini bisa terjadi, Tuhan? Kenapa ini menimpa saya, Tuhan? Mengapa tidak ada jalan keluar terhadap fakta kematian, Tuhan? Ini yang terjadi pada janda di Sarfat. Dengan air mata dia bertanya pada Elia, mengapa ini terjadi? Anaku satu-satunya laki-laki dan kematian mengubah segala-galanya. Betapa pengalaman kematian itu cepat mengubah memori manusia. Janda yang berduka ini, begitu cepat dia melupakan hal-hal baik yang pernah ia terima dari Elia. Meskipun dia tahu dan melihat dengan matanya sendiri, bahwa kematian mungkin dihindarkan oleh satu kuasa yang jauh lebih besar. Namun di dalam situasi anaknya mati, di dalam keadaan tidak berdaya menghadapi kematian, dia sekali lagi bertanya kepada Elia, dengan perumpamaan yang sangat indah dari janda di Sarfat ini. Apakah engkau datang untuk menunjukkan dosaku, untuk mengingatkan bahwa Tuhan marah kepadaku karena aku berbuat dosa, sehingga aku hadapi kenyataan anaku mati? Ini adalah referensi umum yang terjadi kepada semua orang, yaitu perasaan bersalah yang kita miliki dalam hidup kita. Saudara perhatikan betapa dalamnya teologi perempuan janda Sarfat yang kafir ini. Kesadaran yang begitu dalam tentang pengenalan akan Allah, meskipun ini tidak terlalu tepat. Oleh karena Yesus sendiri dalam Yohanes 9:3 mengatakan ada alternatif lain, tidak semua kecelakaan hidup itu harus karena dosa. Tidak berarti selalu kita mengalami malapetaka berarti kita berdosa. Ada kalanya Tuhan mengizinkan kita mengalami sebuah kesulitan atau sebuah malapetaka untuk menyatakan kemuliaan Allah.

Di sisi yang lain, kematian ada di bawah penguasaan Allah. Saudara-saudara, pengalaman yang dialami oleh perempuan janda Sarfat akan diparelelkan dengan apa yang dialami oleh Raja Yerobeam. Ketika anak dari Raja Yerobeam mati, maka Alkitab mengatakan ini terjadi karena Tuhan murka kepada keluarga Yerobeam. Karena dosa dari Yerobeam, maka Tuhan mematikan anaknya. Sedangkan janda Sarfat ini tidak melihat seperti itu, melainkan dia melihat bahwa Allah daripada Elia adalah Allah yang hidup. Ini lebih dari sekedar pernyataan verbal. Dia sungguh-sungguh percaya, dan kita akan melihat bagaimana dia mengekspresikan kepercayaan itu melalui tindakan. Elia kemudian memerintahkan janda ini untuk menyerahkan anaknya kepada Elia. Janda di Sarfat

ini dengan tidak ragu-ragu menyerahkan anaknya ke dalam tangan Elia. Maka kita bisa melihat bahwa kepercayaan dia terhadap Allah Elia itu bukan hanya perkataan belaka. Dia betul-betul percaya bahwa Elia adalah abdi Allah. Sekarang setelah diserahkan kepada Elia, maka Elia membawa anak yang masih kecil itu, sendirian, ke atas. Elia membawa bayi yang masih kecil itu, anak yang masih kecil itu, yang sudah meninggal itu, yang sudah tidak ada nafas hidupnya membawa ke atas dan menaruh di tempat tidurnya sendiri. Sesudah itu ia berseru kepada Tuhan katanya, “Ya, Tuhan Allahku, apakah engkau menimpakan kemalangan ini atas janda ini juga? Yang menerima aku sebagai penumpang dengan membunuh anaknya.” Elia sangat mengerti kesusahan janda ini. Elia menyelami akan kesusahan daripada janda ini.

Saudara-saudara, di dalam pelayanan *pastoral*, di dalam pelayanan per kunjungan kita, di dalam kita menghibur orang-orang yang sedang kesusahan, terkadang kita datang tanpa perasaan. Kadang-kadang kita datang hanya menyampaikan kalimat-kalimat basa-basi yang tidak ada relevansinya sama sekali kepada orang yang menderita. Kita suka khotbah, kita tumpahkan kalimat-kalimat rohani yang sudah kita hafalkan dari buku atau dari pendeta, kepada orang yang menderita. Cara pelayanan semacam ini bukan pelayanan Kristen sama sekali. Elia dalam keadaan yang sangat tragis seperti ini, Elia tidak mengkritik, Elia tidak komentar tetapi Elia simpati kepada janda di Sarfat. Elia berdoa bagi janda Sarfat ini dengan tidak demonstratif dan tidak menunjukkan kepada perempuan ini betapa dia mengerti akan kesusahannya. Doanya Elia adalah *echo* keluhan daripada janda dari Sarfat ini. Elia menggemakan pertanyaan daripada janda dari Sarfat ini. Elia membawa pertanyaan dari janda miskin itu kepada Allah. Bagian ini memberikan kepada kita konfirmasi bahwa sebetulnya pertanyaan daripada perempuan janda Sarfat ini adalah pertanyaan tentang iman. Maka Elia membawa misteri hidup dan kematian itu langsung kepada Tuhan. Baik Elia maupun janda Sarfat ini menaikkan pertanyaan yang berangkat dari satu keyakinan dan iman kepada Allah. Doa Elia adalah doa yang mencari Tuhan dan bahwa Tuhan sanggup menyelesaikan perkara ini menjadi benar.

Sering kali waktu kita mengalami kesulitan, kita datang kepada Tuhan. Ada dua sikap yang tidak terlalu tepat di dalam relasi kita dengan Tuhan. Yang pertama, kita meragukan kebaikan Tuhan. Kita terus bertanya kepada Tuhan dan kita mau Tuhan menjawab sekarang juga berdasarkan keinginan dan hawa nafsu kita. Ini adalah sikap yang salah. Sikap yang kedua kelihatan lebih rohani, tetapi juga sama fatalnya, yaitu kita pura-pura tidak ada apa-apa. Kita pura-pura kuat, kita pura-pura menunjukkan kepada orang lain bahwa kita cukup beriman, meskipun di dalam hati kita, kita tidak percaya sama sekali kepada Tuhan. Ada tempat untuk mengeluh kepada Tuhan, ada tempat untuk mengungkapkan

ketidak-mengertian kita. Nabi Yeremia pun mengeluh kepada Tuhan. Nabi Yeremia meratap kepada Tuhan, mengungkapkan semua ketidak-mengertian dia ke hadapan Tuhan dengan bahasa yang jujur, meskipun bahasanya terlalu terus terang. Di dalam ketidak-mengertian Yeremia berkata, “bagiku Engkau adalah sungai yang curang yang tidak bisa dipercaya.” Kalimat-kalimat terus terang dari Yeremia ini, bukan sikap menyatakan ketidakpercayaan, tetapi sikap seorang yang ingin mencari Tuhan. Maka dia jujur dan dia tidak pura-pura. Masalahnya, kita sering kali suka berpura-pura. Kita suka pakai bahasa-bahasa rohani yang terkadang menipu. Padahal kita tidak menghidupkan semua bahasa-bahasa rohani itu. Kita perlu memperbaiki kerohanian kita, belajar untuk jujur dengan Tuhan, ketika kita tidak mengerti, kita katakan tidak mengerti. Ketika kita tidak bisa terima, kita katakan tidak bisa terima. Ketika sedih, kita katakan sedih. Kita harus jujur kepada Tuhan, dan bukan membuat drama-drama yang tidak perlu.

Saudara-saudara, Eila di dalam situasi ini dia jujur mengungkapkan, menggemakan akan pertanyaan daripada perempuan dari Sarfat ini. Ayat 21 adalah salah satu ayat yang paling sulit untuk kita tafsirkan, karena kepada kita tidak diberikan penjelasan apa pun. Anak itu sudah mati, maka apa yang dilakukan oleh Elia kepada anak ini tentu saja berbeda dengan apa yang dilakukan oleh perempuan-perempuan muda yang mengangkat Daud ketika dia masa tua. Ini bukan upaya menghangatkan lagi tubuh supaya jantungnya bekerja lagi, bukan semacam upaya *resuscitate*, melalui menghangatkan badan kemudian dia supaya dia bangun lagi. Beberapa penafsir kemudian mencoba menjelaskan bagian ini. Barangkali ini ada sebuah simbol, yaitu sebuah tindakan yang ingin menunjukkan kepada kita dengan perkataan. Biarlah tubuh yang tidak hidup ini menjadi tubuh yang hidup sekali lagi seperti tubuhku. Saudara-saudara, kita mungkin bisa salah mengerti dengan tindakan Elia yang tidak ortodoks. Namun, apa yang dilakukan oleh Elia ini ada kebenaran yang sangat fundamental. Menurut perjanjian lama, menurut Kitab Taurat, tubuh orang yang sudah mati adalah najis. Ketika orang menyentuh mayat atau tubuh yang sudah mati, maka dia menjadi najis (Bilangan 5:2,6,9,10,11,16,19). Bahkan kalau seorang datang ke kemah yang ada orang mati, mana orang itu akan tercemar menjadi menjadi najis (Bilangan 19:14). Namun, sekarang proses ini berjalan terbalik, yaitu yang najis atau yang mati menjadi suci dan hidup. Apa yang dilakukan Elia membawa kita untuk melihat sebuah bayangan apa yang dilakukan oleh Yesus dikemudian hari, yaitu ketika Yesus menyentuh orang yang kusta, orang yang buta, orang yang timpang, dan orang-orang yang najis. Seketika juga orang-orang yang najis itu kemudian menjadi suci (Matius 8:2-3,21b). Elia memakai satu bentuk permohonan yang sangat merendahkan diri di hadapan Tuhan, seperti yang dia lakukan di dalam ayat 10 dan 11. Elia berdoa dengan satu bentuk doa yang begitu luar biasa, yaitu Elia menyatakan

prinsip yang penting, bahwa Allah adalah Allah yang memberi hidup dan Allah adalah Allah yang mengambil hidup. Allah adalah Allah yang mematikan, tetapi juga sekaligus Allah yang menghidupkan. Sebagaimana yang ditegaskan dalam Ulangan 32:39. Mengapa kemudian Elia meminta Tuhan untuk mengembalikan nyawa anak ini kepada janda di Sarfat? Tentu saja ini bukan karena simpati Elia kepada seorang ibu yang begitu berduka kehilangan anaknya yang tunggal. Namun, kita harus lihat gambaran yang lebih besar, apa yang mau Tuhan nyatakan melalui tindakan Elia dalam bagian ini. Ketika Baal telah menyerang seluruh Israel, dan sekarang Allah mengutus hamba-Nya ke wilayah daripada Baal. Pertanyaan yang penting dalam bagian ini adalah, siapakah Allah itu sesungguhnya? Baal yang dipercaya oleh orang-orang Sarfat sebagai dewa, sebagai allah, tetapi kemudian ternyata berkali-kali dikalahkan oleh dewa kematian, mot. Maka tiba waktunya bagi Allah pencipta langit dan bumi, bagi Allah sumber hidup menunjukkan akan superioritas-Nya akan kuasa Baal. Itulah sebabnya peristiwa ini perlu terjadi.

Elia telah meminta permohonannya kepada Tuhan dengan begitu luar biasa kepada Tuhan. Permintaan yang dimintakan oleh Elia adalah satu permintaan yang belum pernah diminta oleh nabi mana pun. Ada sesuatu yang sangat menarik dalam teks ayat 22b. Narator mengatakan Allah *way-yiṣ-ma'* dalam Bahasa Ibrani, yaitu Allah telah mendengarkan. Kata mendengarkan ini bukan sekedar mendengar, tetapi Tuhan taat kepada apa yang dimintakan oleh Elia. Allah pencipta langit dan bumi adalah Allah yang mengindahkan suara permintaan Elia. Maka dampak dalam bagian ini menunjukkan kepada kita, jikalau sebelumnya tindakan manusia itu terjadi oleh karena ketaatan kepada perintah Tuhan. Sekarang terjadi Allah menjawab seseorang yang berdoa persis apa yang dia minta. Allah itu Allah, manusia itu manusia, tidak ada catatan bahwa Allah taat kepada manusia, tetapi dalam bagian ini, Allah taat dan Allah berikan apa yang Elia minta dalam doa. Ini menunjukkan sebuah tindakan kasih Allah yang begitu besar, sekaligus menyatakan kuasa kedaulatan Allah yang melampaui Baal. Kuasa Allah ditunjukkan secara luar biasa, yaitu Dia bukan hanya memberi hidup dan mengambil hidup, tetapi Dia adalah yang mengalahkan kematian. Dalam peristiwa ini saksi matanya hanya satu, yaitu Elia sendiri. Namun, nanti ada satu saksi lagi yang lain, yaitu janda Sarfat ini. Dan peristiwa ini kemudian akan menjadi sesuatu yang disaksikan oleh lebih banyak orang lagi ketika Injil ini diberitakan.

Elia lalu mendesak perempuan ini untuk melihat dengan matanya sendiri. Sekarang lihatlah anakmu hidup. Hidup karena Allah Elia yang dia percaya adalah Allah yang hidup. Allah yang memberi kehidupan dan adalah Allah yang berkuasa mengalahkan kematian. Janda ini kemudian menarik kesimpulan atas semua peristiwa yang dia sudah alami. Kalau saudara perhatikan pasal 17:12

dengan serius, janda ini betul-betul meyakini bahwa Allah Israel adalah Allah yang hidup. Dia menyebut Elia sebagai abdi Allah. Dia mengerti dengan benar apa artinya abdi Allah, yaitu segala sesuatu yang keluar dari mulutnya adalah Firman dari Allah dan dia percaya itu adalah kebenaran. Seorang yang bukan umat Tuhan, bukan orang Israel, seorang janda, seorang yang hidup di tanah Baal, minoritasnya banyak sekali janda ini. Namun dia mengenali bahwa perkataan-perkataan yang keluar dari mulut Elia adalah Firman Tuhan dan itu adalah kebenaran. Kata-katanya ini sangat cocok, konklusi ini sangat cocok dengan bagian di awal, yaitu apa yang menjadi pengumuman Elia kepada Ahab. Elia mengatakan kepada Ahab bahwa langit tidak akan ada embun, maupun hujan kecuali atas perintah dari perkataan yang keluar dari mulutnya (1 Raja-raja 17:1). Oleh karena perkataan-perkataan dari mulut Elia adalah Firman Tuhan. Elia adalah seorang yang membicarakan Firman Tuhan, yang bukan hanya bisa menyelesaikan persoalan kelaparan, maupun bisa menghentikan hujan, tetapi dia juga yang bisa membangkitkan orang yang mati.

Berabad-abad kemudian Yesus mengingatkan orang-orang sezamannya tentang Elia, ketika satu kali Yesus mengunjungi daerah Tirus dan Sidon. Tirus dan Sidon adalah daerah di sekitar Sarfat. Yesus bertemu dengan seorang perempuan Kanaan yang anaknya sedang sakit seperti dalam kisah Elia. Pertemuan itu berakhir dengan Yesus memberikan sebuah deklarasi, “Oh perempuan, betapa besar imanmu.” Seketika juga sembuhlah anak perempuan itu (Matius 15:28). Di dalam peristiwa yang lain, Yesus membangkitkan anak seorang janda dari Nain (Lukas 7:11-17). Yesus juga membangkitkan anak perempuan dari Yairus (Markus 5:35-43). Yesus juga membangkit Lazarus (Yohanes 11:38-44). Saudara-saudara, apa yang terjadi di Sarfat ini hanyalah sebuah permulaan dari sesuatu yang jauh lebih besar. Menuju kepada Kristus yang melalui kematian dan kebangkitan-Nya telah mengalahkan kematian.

Dia menjanjikan dan memberikan hidup kepada setiap orang yang percaya kepada Dia. Yesus Kristus bukan hanya memberikan perkataan-perkataan yang berkenaan dengan Dia yang mengalahkan kematian. Dia sendiri adalah satu-satunya yang telah mengalahkan kematian. Dia telah mengalahkan kematian. Itulah sebabnya kemudian Yesus berkata: “Akulah kebangkitan dan hidup; barang siapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati, dan setiap orang yang hidup dan yang percaya kepada-Ku, tidak akan mati selama-lamanya. Percayakah engkau akan hal ini?” (Yohanes 11:25-26).

Maka di tengah kegelisahan kita tentang kematian, ketakutan kita terhadap kematian, pandanglah kepada Yesus, hanya Dialah satu-satunya yang mampu membebaskan kita dari penahanan kita akan ketakutan terhadap kematian seumur hidup kita. Kata terakhir dalam hidup orang-orang percaya adalah apa yang dikatakan oleh pengakuan Iman Rasuli: Aku percaya kepada Yesus Kristus, aku percaya akan pengampunan dosa, kebangkitan tubuh dan hidup yang kekal. Di dalam *Heidelberg confession* pertanyaan pertama mengatakan: Apakah hiburan kita yang paling hakiki bagi hidup kita? Penghiburan kita yang sejati adalah bahwa tidak ada apa pun yang sanggup memisahkan kita dari Kristus yang mencintai kita, dari Allah yang menciptakan langit dan bumi, baik di dalam hidup maupun mati kita, Dia menyertai kita. Itulah *ultimate reality* hidup Kristen kita. Kematian bisa dikalahkan. Kita bisa menang atas kematian. Ketika kita ada di dalam Kristus dan itulah kemenangan kita yang sempurna. Hidup kita bukan diselesaikan ketika kita mati dan tubuh kita dikuburkan, tetapi adalah kebangkitan tubuh dan hidup yang kekal. Akhir dari hidup kita bukan kuburan. Akhir dari hidup kita adalah kebangkitan tubuh dan hidup yang kekal. Mari kita pegang sasaran hidup ini, yaitu kebangkitan tubuh dan hidup yang kekal. Amin.